

**ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN
LDR TERHADAP ROA PADA BANK DEVISA
DI INDONESIA TAHUN 2003-2006**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Progam Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

DESI ARIYANI

NIM. C2A006039

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Desi Ariyani

Nomor Induk Mahasiswa : C2A006039

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO,
DAN LDR TERHADAP ROA PADA BANK
DEVISA DI INDONESIA TAHUN 2003-2006**

Telah dinyatakan lulus pada tanggal 10 Juni 2010

Tim Penguji :

Dr. H. Mochammad Chabachib, MSi, Akt.

Dra. Irine Rini DP, ME

Erman Denny Arfianto, SE. MM

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Desi Ariyani

Nomor Induk Mahasiswa : C2A006039

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO, DAN LDR TERHADAP ROA PADA BANK DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2003-2006**

Dosen Pembimbing : Dr. H. Mochammad Chabachib, MSi, Akt.

Semarang, Mei 2010

Dosen Pembimbing,

(Dr. H. Mochammad Chabachib, MSi, Akt.)

NIP. 130810122

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Desi Ariyani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN LDR TERHADAP ROA PADA BANK DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2003-2006**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2010

Yang membuat pernyataan,

(Desi Ariyani)

NIM: C2A006039

ABSTRACT

This research is performed in order to test the influence of the variables Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward Return on Assets (ROA).

Population in this research used all of bank Devisa in Indonesia during period 2003 through 2006. Population was acquired 36 banking company. Data analysis with multilinear regression of ordinary least square and hypotheses test used t-statistic and F-statistic at level of significance 5%, a classic assumption examination which consist of data normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test is also being done to test the hypotheses.

Base on normality test, multicollinearity test, heteroskedasticity test and autocorrelation test classic assumption deviation has not founded, this indicate that the available data has fulfill the condition to use multilinear regression model. Empirical evidence show as Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Loan to Deposit Ratio (LDR) have influence toward Return on Assets (ROA) bank Devisa over periode 2003-2006 at level of significance 5%. Prediction capability from these four variables toward Return on Assets (ROA) is 90,4%, where the balance 9,6% is affected to other factor which was not to be entered to research model.

Key words: Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) .

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank Devisa di Indonesia periode 2003-2006. Data yang digunakan diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia sejak tahun 2003 sampai dengan tahun 2006. Diperoleh jumlah populasi sebanyak 36 bank. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Berdasarkan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, tidak ditemukan variabel yang menyimpang dari asumsi klasik. Hal ini menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial signifikan terhadap *Return on Total Assets* (ROA) bank Devisa periode 2003-2006 pada *level of significance* 5%. Kemampuan prediksi dari keempat variabel tersebut terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 90,4%, sedangkan sisanya 9,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Kata kunci: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return on Assets* (ROA).

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya serta sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGARUH CAR, NPL, BOPO DAN LDR TERHADAP ROA PADA BANK DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2003-2006” dengan baik. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun spiritual maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, terutama ibu yang sangat kucintai hingga akhir hayat penulis, atas doa, dukungan, serta cinta dan kasih sayang beliau yang tiada terputus.
2. Bapak Dr. H.M. Chabachib, SE, Msi, Akt selaku dosen pembimbing sekaligus Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Drs. Prasentiono, Msi selaku dosen wali atas segala bimbingan dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi UNDIP.
4. Bapak dan Ibu Dosen program Reguler 1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah mendidik dan membekali ilmu pengetahuan.
5. Hardian Hanggadhika, selaku calon suami ku atas kesabaran, pengertian, motivasi dan cinta kasih yang telah diberikan.
6. Teman-teman Manajemen Angkatan 2006 atas kebersamaannya selama kuliah.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan untuk karya ilmiah selanjutnya.

Semarang, Mei 2010

Penulis

Desi Ariyani

C2A006039

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13

	1.4.1 Tujuan Teoritis Akademis.....	13
	1.4.2 Kegunaan Praktis.....	14
	1.5 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	16
	2.1 Landasan Teori.....	16
	2.1.1 Bank.....	16
	2.1.2 Laporan Keuangan.....	19
	2.1.3 Analisis Rasio Keuangan.....	20
	2.1.4 Penilaian Kinerja Bank.....	21
	2.1.4.1 Return on Assets (ROA).....	25
	2.1.4.2 Capital Adequacy Ratio (CAR).....	26
	2.1.4.3 Non Performing Loan (NPL).....	28
	2.1.4.4 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).....	29
	2.1.4.4 Loan to Deposit Ratio (LDR).....	30
	2.2 Penelitian Terdahulu.....	31
	2.3 Kerangka Penelitian Teoritis.....	37
	2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA.....	37
	2.3.2 Pengaruh NPL terhadap ROA.....	38

	2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap ROA.....	39
	2.3.4 Pengaruh LDR terhadap ROA.....	40
	2.4 Hipotesis.....	42
BAB III	METODE PENELITIAN	43
	3.1 Variabel Penelitian.....	43
	3.2 Jenis dan Sumber Data	43
	3.3 Populasi dan Sampel	44
	3.4 Metode Pengumpulan Data	46
	3.5 Definisi Operasional.....	47
	3.5.1 Variabel Dependen	47
	3.5.2 Variabel Independen.....	47
	3.6 Metode Analisis.....	50
	3.7 Uji Asumsi Klasik.....	51
	3.7.1 Uji Normalitas	51
	3.7.2 Uji Multikolonieritas	53
	3.7.3 Uji Heteroskedastisitas	54
	3.7.4 Uji Autokorelasi	55
	3.8 Pengujian Hipotesis.....	56

	3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	57
	3.8.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	58
	3.8.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	59
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	61
	4.1 Deskripsi Obyek dan Variabel Penelitian	61
	4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian	61
	4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian	61
	4.2 Uji Asumsi Klasik	65
	4.3 Analisis Data	73
	4.4 Interpretasi Hasil	77
BAB V	PENUTUP	84
	5.1 Kesimpulan	84
	5.2 Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 ROA Bank Devisa Periode 2003-2006.....	6
Tabel 1.2 Perbandingan Variabel Penelitian Terhadap ROA.....	9
Tabel 1.3 Research Gap.....	12
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	34
Tabel 3.1 Klasifikasi Sampel.....	45
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	45
Tabel 3.3 Rangkuman Definisi Operasional Variabel.....	50
Tabel 3.4 Autokorelasi.....	56
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.2 Kolmogorov-Smirnov Tests.....	67
Tabel 4.3 Tolerance dan VIF.....	68
Tabel 4.4 Uji Durbin Watson.....	71
Tabel 4.5 Hasil Uji F.....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji t.....	74
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (R^2).....	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	42
Gambar 4.1 Grafik Histogram	65
Gambar 4.2 Grafik <i>Normal Probability Plot</i>	66
Gambar 4.3 Grafik <i>Scatterplot</i>	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Data Variabel Penelitian Bank Devisa Periode 2003-2006.....
Lampiran B	Populasi dan Sampel
Lampiran C	Output SPSS.....

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip semua pelaku usaha adalah mencari laba atau berusaha untuk dapat meningkatkan labanya. Hal ini menyebabkan laba menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Laporan mengenai rugi laba suatu perusahaan menjadi paling penting dalam laporan tahunan. Selain itu, kegiatan perusahaan selama periode tertentu mencakup aktivitas rutin atau operasional juga perlu dilaporkan sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan. Prediksi kinerja keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal perusahaan yang memiliki hubungan dengan perusahaan yang bersangkutan, seperti: investor, kreditur, dan pemerintah.

Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan. Laporan keuangan menjadi penting karena memberikan input (informasi) yang bisa dipakai untuk

pengambilan keputusan. Selain memberikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994).

Untuk dapat memanfaatkan laporan keuangan diperlukan teknik untuk mengintepretasikan laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Mamduh, 2005). Salah satu teknik dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan (Sudarini, 2005). Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Tumirin, 2004). Rasio-rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam laporan laba rugi dan neraca.

Rasio keuangan menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam menentukan kebijakan berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama kreditur dan investor, rasio keuangan dapat digunakan dalam menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Bagi pihak

manajemen, rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa datang (Bahtiar Usman, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian adalah Bank Devisa, yaitu bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, dan transaksi luar negeri lainnya (Kasmir, 2004). Pengertian devisa dapat

dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik valuta merupakan alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

Kemampuan suatu perusahaan terutama dilihat dari kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba dari operasionalnya. Menurut Sofyan (dalam Mahardian, 2008) kinerja perbankan dapat diukur dengan menggunakan rata-rata tingkat bunga pinjaman, rata-rata tingkat bunga simpanan dan profitabilitas. Lebih lanjut lagi dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat bunga simpanan dan pinjaman merupakan ukuran kinerja yang lemah dan menimbulkan masalah sehingga dalam penelitiannya disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank.

Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Assets* (ROA) pada industri perbankan. *Return on Assets* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan sedangkan *Return on Equity* (ROE) hanya mengukur *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut (Siamat, 2001). Sehingga dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan.

Alasan dipilihnya *Return on Assets* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak

terhadap total asset. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Apabila *Return on Assets* (ROA) meningkat, berarti profitabilitas perusahaan semakin meningkat (Husnan, 1998).

Kondisi perekonomian yang buruk dianggap berperan terhadap munculnya krisis perbankan. Pada tahun 2004-2007 merupakan masa yang paling sulit bagi dunia perbankan. Belum selesai masalah krisis moneter tahun 1998, harga minyak dunia meningkat tajam memasuki tahun 2005 mencapai 78 dollar AS. Hal ini disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan (Kompas Edisi 18/9/2007). Kenaikan harga minyak mentah dunia ini akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri sehingga berakibat buruk bagi dunia perbankan karena dapat menurunkan daya beli masyarakat. Jika daya beli masyarakat menurun, otomatis kegiatan perekonomian menjadi tersendat sehingga bank akan mengalami risiko kredit macet yang lebih besar dan berdampak pada penurunan kinerja perbankan.

Keterbatasan data yang bersumber dari Direktori Perbankan Indonesia menyebabkan periode penelitian yang digunakan terbatas hingga tahun 2006. Nilai *Return on Assets* (ROA) masing-masing Bank Devisa pada tahun 2003-2006 mengalami perubahan setiap periodenya. Hal ini diakibatkan dari tidak stabilnya pertumbuhan laba perbankan di Indonesia sehingga diperlukan prediksi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Assets* (ROA). Data *Return on Assets* (ROA) masing-masing bank Devisa dapat dilihat selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Return on Assets (ROA) Bank Devisa Periode 2003-2006

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006	mean
1	PT BANK ANTAR DAERAH	1,01	1,52	1,91	1,10	1,39
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	0,96	0,99	0,76	1,43	1,04
3	PT BANK HAGA	0,80	1,73	1,71	2,08	1,58
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	1,77	1,83	1,94	1,52	1,77
5	PT BANK BUMI ARTA	2,52	2,46	2,70	2,29	2,49
6	PT BANK NISP, Tbk,	1,45	2,18	1,45	1,38	1,62
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	2,65	4,93	1,82	2,33	2,93
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	2,23	2,52	3,08	3,48	2,83
9	PT BANK NIAGA Tbk,	1,87	2,43	1,78	2,05	2,03
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	1,12	1,39	1,43	1,31	1,31
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	2,35	3,02	3,39	3,41	3,04
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	0,79	2,28	1,48	1,23	1,45
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	2,99	5,38	3,95	2,15	3,62
14	PT BANK SWADESI	2,16	1,96	1,86	1,21	1,80
15	PT BANK METRO EKSPRESS	3,72	3,40	4,55	5,27	4,24
16	PT BANK MASPION INDONESIA	0,94	1,59	1,04	1,16	1,18
17	PT BANK HAGAKITA	1,40	1,86	1,42	0,15	1,21
18	PT BANK HALIM INDONESIA	2,39	2,11	2,45	2,41	2,34
19	PT BANK KESAWAN	0,35	0,34	0,31	0,29	0,32
20	PT BANK MEGA	2,74	2,41	1,05	0,72	1,73
21	PT BANK BUKOPIN	1,47	1,66	1,52	1,46	1,53
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1,61	1,73	1,43	1,29	1,52
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	1,04	1,43	2,10	1,93	1,63
mean		1,75	2,22	1,96	1,81	1,94

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2003-2006 (diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan hanya ada dua bank Devisa pada periode 2003-2006 yang mengalami peningkatan *Return on Assets (ROA)* setiap tahun, yaitu PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk dan PT BANK CENTRAL ASIA Tbk. Sedangkan 19 bank lainnya mengalami kenaikan dan penurunan *Return on Assets (ROA)* yang berbeda tiap tahun.

Prediksi terhadap *Return on Assets (ROA)* dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, Biaya Operasi

Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) karena rasio-rasio keuangan tersebut merupakan rasio yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengukur tingkat kesehatan bank sesuai dengan teori CAMEL. Bank yang sehat memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba. Alasan dipilihnya rasio-rasio tersebut dalam penelitian ini didasarkan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

Memperhatikan adanya fenomena *Return on Assets* (ROA) masing-masing bank Devisa yang berfluktuatif pada periode 2003-2006, maka penelitian ini menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank Devisa tahun 2003-2006.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif. Semakin kecil risiko akan semakin meningkatkan laba bank sehingga ROA semakin besar yang menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik. Demikian sebaliknya, semakin rendah dana sendiri maka akan semakin tinggi risiko dan semakin rendah laba bank (Kuncoro, 2002).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba sehingga ROA juga semakin menurun. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO). Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Dendawijaya (2003) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

Kondisi CAR, NPL, BOPO, LDR, dan ROA Bank Devisa selama periode penelitian (2003-2006), dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Variabel Penelitian (CAR, NPL, BOPO, dan LDR)
Terhadap ROA

Rasio	2003	2004	2005	2006
CAR (%)	24.10	23.02	21.74	23.53
NPL (%)	3.05	2.55	3.07	3.19
BOPO (%)	85.95	78.09	82.72	85.13
LDR (%)	57.76	60.28	67.30	64.55
ROA (%)	1.75	2.22	1.96	1.81

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia 2003-2006 (diolah)

Rasio CAR pada tahun 2003-2004 menunjukkan penurunan (24,10% menjadi 23,02%), sedangkan ROA meningkat dari 1,75% menjadi 2,22%. Konsisten dengan CAR tahun 2005-2006 yang mengalami kenaikan (21,74% menjadi 23,53%) tidak searah dengan ROA yang turun dari 1,96% menjadi 1,81%. Namun pada tahun 2004-2005 CAR menunjukkan penurunan (23,02% menjadi 21,74%) begitu pula dengan ROA yang mengalami penurunan hingga 1,96%. Pada tahun 2005-2006 CAR

NPL pada tahun 2003-2004 menunjukkan penurunan (3,05% menjadi 2,55%) berbeda dengan ROA yang menunjukkan kenaikan (1,75% menjadi 2,22%), pada tahun 2004-2005 NPL menunjukkan peningkatan (2,55% menjadi 3,07%) tetapi ROA menunjukan penurunan hingga 1,96%. Pada tahun 2005-2006 NPL cenderung menunjukkan peningkatan (3,07% menjadi 3,19%) namun ROA turun dari 1,96% menjadi 1,81%. NPL pada tahun 2003-2006 menunjukkan konsistensi hubungan yang tidak searah terhadap ROA.

BOPO pada tahun 2003-2004 menunjukkan penurunan (85,95% menjadi 78,09%) berbeda dengan ROA yang menunjukkan peningkatan (1,75% menjadi 2,22%), pada tahun 2004-2005 BOPO menunjukkan kenaikan dari 78,09% menjadi 82,72% sedangkan ROA menunjukkan penurunan hingga 1,96%. BOPO pada tahun 2005-2006 menunjukkan kenaikan dari 82,72% menjadi 85,13%, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 1,96% menjadi 1,81%. BOPO pada tahun 2003-2006 menunjukkan konsistensi hubungan yang tidak searah terhadap ROA.

LDR pada tahun 2003-2004 menunjukkan kenaikan (57,76% menjadi 60,28%) begitu pula dengan ROA menunjukkan kenaikan (1,75% menjadi 2,22%). Konsisten dengan tahun 2005-2006, LDR cenderung menunjukkan arah yang sama dengan ROA, yaitu rasio LDR turun (67,30% menjadi 64,55%), begitu pula dengan ROA yang menurun hingga 1,81%. Namun pada tahun 2004-2005, LDR naik menjadi 67,30% tetapi ROA mengalami penurunan dari 2,22% menjadi 1,96%.

Berdasarkan tabel 1.2, *fenomena gap* tampak pada variabel CAR dan LDR. Konsistensi hubungan tidak searah antara variabel CAR dan ROA terjadi pada tahun 2003-2004 dan tahun 2005-2006. Sedangkan pada tahun 2005-2006 hubungan antara CAR dan ROA menunjukkan arah yang sama. Pada tahun 2003-2004 dan 2005-2006, LDR konsisten searah dengan ROA. Namun pada tahun 2004-2005, hubungan antara LDR dan ROA menunjukkan arah yang berbeda.

Beberapa penelitian tentang ROA memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Hasil penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap ROA menunjukkan hasil berbeda antara penelitian Mahardian (2008); Sadewo (2009) yang menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dengan penelitian Mawardi (2005); Purwana (2009) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penelitian Usman (2003) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Mawardi (2005); Sadewo (2009) NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian Sudarini (2005) menunjukkan hasil bahwa perubahan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Mahardian (2008); Sadewo (2009) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian mengenai pengaruh LDR terhadap ROA menunjukkan hasil berbeda antara penelitian Usman (2003); Purwana (2009) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Mahardian (2008) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Secara ringkas, perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Research Gap

No	Peneliti	Tahun	Variabel	Hasil
1 2	Mahardian Sadewo	2008 2009	CAR terhadap ROA	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
3 4	Mawardi Purwana	2005 2009	CAR terhadap ROA	CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
5	Sudarini	2005	BOPO terhadap ROA	BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
6 7	Mahardian Sadewo	2008 2009	BOPO terhadap ROA	BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
8	Mahardian	2008	LDR terhadap ROA	LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA
9 10	Usman Purwana	2003 2009	LDR terhadap ROA	LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
11	Usman	2003	NPL terhadap ROA	NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA
12 13	Mawardi Sadewo	2005 2009	NPL terhadap ROA	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Berdasarkan pada *fenomena gap* dan keragaman argumentasi (*research gap*) hasil penelitian yang ada mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap ROA mendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini menggunakan variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap ROA pada Bank Devisa di Indonesia tahun 2003-2006.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada *fenomena gap research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “*Ada perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Devisa di Indonesia*”, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Devisa?
2. Bagaimanakah pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Devisa?
3. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Devisa?
4. Bagaimanakah pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap ROA pada Bank Devisa.
2. Untuk menganalisis pengaruh NPL terhadap ROA pada Bank Devisa.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap ROA pada Bank Devisa.
4. Untuk menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA pada Bank Devisa.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan teoritis akademis, yaitu:

1. Memberikan dukungan, masukan dan melengkapi penelitian terdahulu.

2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap ROA pada perusahaan perbankan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai kegunaan praktis sebagai berikut:

1. **Bagi investor**, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
2. **Bagi perusahaan perbankan**, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan laba.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara garis besar tentang apa yang menjadi isi dari penulisan ini maka dikemukakan susunan dan rangkaian masing- masing bab, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian, kerangka penelitian, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisa data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskriptif obyek penelitian, analisa data dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang simpulan atas hasil pembahasan analisa dan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori akan dijelaskan tentang pengertian bank, laporan keuangan, analisis rasio keuangan, penilaian kinerja bank, dan pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BOPO, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

2.1.1 Bank

Pengertian bank berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa secara umum fungsi utama bank adalah sebagai *financial intermediary*, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara lebih spesifik, fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* (Susilo, Sri. Y dkk, 2000). Dari ketiga fungsi bank ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian

sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau (*financial intermediary institution*).

Jenis bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah (Kasmir, 2004):

1. Berdasarkan jenis bank di Indonesia dibagi menjadi:

- a) Bank Umum

Bank umum sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

- b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan wilayah operasinya hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.

2. Berdasarkan kepemilikannya:

- a) Bank milik pemerintah
- b) Bank milik pemerintah daerah
- c) Bank milik swasta nasional
- d) Bank milik koperasi
- e) Bank asing atau campuran

3. Berdasarkan statusnya:

a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi luar negeri lainnya. Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

b) Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank

devisa. Bank Non Devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri (domestik) saja. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Berdasarkan cara menentukan harga:

- a) Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b) Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.2 Laporan Keuangan

Menurut SFAC No.1 (dalam Sudarini, 2005), laporan keuangan adalah sistem dan sarana pencapaian informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan tidak terbatas pada apa yang dapat disampaikan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktifitas perusahaan dan diperoleh dari berjalannya sistem akuntansi. Melalui media sistem akuntansi semua transaksi yang dilakukan perusahaan dicatat dalam buku perusahaan dan bermuara pada laporan akuntansi yang disebut laporan keuangan. Secara umum, ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan: neraca, laporan rugi laba, dan laporan aliran kas. Ketiga laporan keuangan tersebut berhubungan satu sama lainnya. Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan, antara lain kegiatan investasi,

kegiatan pendanaan, kegiatan operasional serta evaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Mamduh, 2005).

Zainuddin dan Hartono (1999) menyatakan bahwa informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Selain memberikan informasi tentang kondisi perusahaan saat ini dan masa lalu, laporan keuangan juga dapat digunakan untuk memprediksi prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan laporan keuangan yang berisi berbagai informasi akuntansi bertujuan untuk mengurangi unsur ketidakpastian dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak eksternal yang berkepentingan (Machfoedz, 1994). Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara teratur dan dalam interval waktu tertentu yang pada umumnya setiap akhir tahun.

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui prospek dan tingkat risiko suatu perusahaan. Prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan. Analisis terhadap laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan (Zainuddin dan Hartono, 1999). Untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan beberapa tolok ukur. Tolok ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut (Tumirin, 2004), analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan finansial dan posisi finansial perusahaan. Analisis rasio keuangan mencakup metode perhitungan dan penginterpretasian angka rasio untuk melihat kinerja perusahaan atau bank. Perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Usman, 2003).

Rasio keuangan sangat penting bagi analisis eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang diumumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisiensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi pihak internal untuk membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan (Achmad Kusono, 2003). Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan perusahaan, tidak terkecuali perusahaan perbankan (Sudarini, 2005).

2.1.4 Penilaian Kinerja Bank

Sudah menjadi kewajiban bank sentral diseluruh negara untuk menjaga dan mengendalikan kesehatan bank-bank yang ada di dalam industri perbankan. Untuk melakukan kontrol terhadap tingkat kesehatan bank maka bank sentral mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala. Dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, bank sentral biasanya menggunakan kriteria CAMEL yaitu *Capital Adequacy*, *Assets quality*, *Management quality*, *Earning*, dan *Liquidity* (Kuncoro, 2002).

1. *Capital Adequacy* (Kecukupan Modal)

Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan kecukupan modal ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentasi tertentu terhadap jumlah penanamannya. Perbankan diwajibkan memenuhi kewajiban penyertaan modal minimum atau dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Sejalan dengan standar yang ditetapkan *Bank of International Settlements* (BIS) terhadap seluruh bank di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Sedangkan pengertian modal disini

adalah: (1) modal bagi bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti dan modal pelengkap; serta (2) modal kantor cabang bank asing, terdiri atas dana bersih kantor pusat dan kantor-kantor cabangnya di luar Indonesia.

2. *Assets Quality* (Kualitas Asset)

Kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Penilaian tingkat kesehatan aktiva produktif suatu bank didasarkan pada penilaian terhadap kualitas produktif yang dikuantifikasikan dan didasarkan pada dua rasio, yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah seluruh aktiva produktif dan Perbandingan cadangan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

3. *Management Quality* (Kualitas Manajemen)

Kualitas manajemen menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target. Keberhasilan dari manajemen bank didasarkan pada penilaian kualitatif terhadap manajemen yang mencakup beberapa

komponen yang terdiri dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas yang keseluruhannya mencapai 250 aspek. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan *trend earning* tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas *earning*. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama. Rasio tersebut terdiri dari rasio perbandingan laba dalam 12 bulan terakhir terhadap volume usaha dalam periode yang sama (ROA) dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional periode 12 bulan.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas menunjukkan ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank terutama dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, bank wajib memelihara likuiditasnya yang didasarkan dua rasio dengan bobot yang sama. Rasio tersebut adalah: (1) perbandingan jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar yaitu kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan surat berharga pasar

uang dalam rupiah dan (2) perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga, termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan.

Rasio-rasio keuangan perbankan untuk mengukur kinerja bank antara lain (Siamat, 2001):

2.1.4.1 Return on Assets (ROA)

Fokus utama laporan keuangan adalah laba. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Laba bank terjadi jika jumlah penghasilan yang diterima lebih besar daripada jumlah pengeluaran (biaya) yang dikeluarkan (Malayu S.P Hasibuan, 2006). Penghasilan bank berasal dari hasil operasional bunga pemberian kredit, agio saham, dan lainnya. Laba bank sama dengan *price* kredit dikurangi dengan *cost of money* (*cost of fund* ditambah *overhead cost*) atau *total revenue* dikurangi dengan *total cost* yang dinyatakan dengan kesatuan uang kartal (rupiah). Jadi laba bank tidak mencerminkan apakah pendapatan bank rasional atau tidak karena tidak dapat dibandingkan dengan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas (laba) yang dicapai oleh suatu bank digunakan rasio rentabilitas (Dendawijaya, 2003). Rasio rentabilitas terdiri dari rasio-rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Profit Margin* (NIM). Selain itu, rasio rentabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank.

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Assets* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan antara perhitungan *Return on Assets* (ROA) berdasarkan teoritis dan cara perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak (Dendawijaya, 2003). Dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai pengukur kinerja bank karena *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Untuk data penelitian ini, besarnya ROA diambil dari laba sebelum pajak pada laporan rugi laba dibandingkan dengan total aktiva pada neraca dalam Direktori Perbankan Indonesia periode 2003-2006.

2.1.4.2 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan

risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2003). CAR menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko yang diakibatkan dalam operasional bank (Achmad Kusuno, 2003). Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam *total assets* yang masih dapat ditutupi oleh *equity capital* yang tersedia. Semakin besar rasio ini akan semakin baik posisi modal (Achmad Kusuno, 2003).

CAR adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul dan dapat mempengaruhi besarnya modal bank. CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Dendawijaya, 2003). Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari bank yang mencakup modal disetor, laba ditahan, agio saham dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan ATMR merupakan penjumlahan antara ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dengan ATMR administratif (aktiva yang bersifat administratif). ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif dengan bobot risiko dari masing-masing pos

rekening tersebut. Semakin likuid, aktiva risikonya nol dan semakin tidak likuid bobot risikonya 100.

$$CAR = \frac{\text{modal sendiri}}{ATMR} \times 100\%$$

Perhitungan CAR didasarkan pada prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu terhadap jumlah penanamannya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8%.

2.1.4.3 Non Performing Loan (NPL)

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Masyud Ali, 2004).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi (Muljono, 1999).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi hutangnya. Kriteria rasio NPL dibawah 5%.

2.1.4.4 Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan penempatan operasi lainnya.

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005) atau dengan kata lain semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat. BOPO maksimum sebesar 90% (Surat Edaran BI No. 3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001). Secara matematis, BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

2.1.4.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana. LDR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat.

Menurut Dendawijaya (2003), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar.

LDR dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Masyhud Ali, 2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bahtiar Usman (2003) melakukan penelitian tentang “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia”. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan bank-bank yang sudah go publik di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan alat regresi linear berganda dengan model Logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *Quick Ratio*, *Gross Yield to Total Assets*, *Net Income to Total Assets*, *Leverage Multiplier*, dan *Deposit Risk Ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada tingkat keyakinan 50%.
- 2) Sudarini (2005) melakukan penelitian tentang “Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)”. Penelitian ini menguji hubungan linier antara variabel independen yaitu rasio-rasio keuangan yang dihitung perubahan relatifnya dengan perubahan laba

untuk satu tahun yang akan datang sebagai variabel dependen. Sampel sebanyak 18 bank diambil secara *purposive* dari perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ yang mempublikasikan laporan keuangannya pada tahun 2000-2004. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua rasio keuangan perbankan yaitu NIM dan BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba satu tahun kedepan. Sedangkan ROA, CAR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

- 3) Mahardian (2008) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode Juni 2002-Juni 2007)”. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan publikasi triwulanan perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode Juni 2002-Juni 2007. Populasi sebanyak 25 bank kemudian sampel dipilih secara *purposive sampling* sebanyak 24 bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.
- 4) Sadewo (2009) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan PLO terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007)”. Data diambil dari laporan keuangan bank umum di Indonesia tahun 2004-2007 dalam Direktori Perbankan Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh bank umum di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan periode 31 Desember 2004-31 Desember 2007 sebanyak 131 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM dan PLO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO, NPL, dan PPAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

- 5) Purwana (2009) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, Size, BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank domestik (119 bank) dan bank asing (11 bank) di Indonesia yang beroperasi antara periode triwulanan Januari 2003-Desember 2007. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 10 bank domestik dan 10 bank asing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank domestik. Sedangkan Size dan BOPO berpengaruh signifikan negatif. Pada bank asing, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. LDR dan BOPO berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Size berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

- 6) Puspitasari (2009) melakukan penelitian tentang “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)”. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan dari bank-bank Devisa di Indonesia periode 2003-2007 bersumber dari *website* Bank Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank devisa yang ada di Indonesia dan terdaftar pada Direktori Perbankan Indonesia sebanyak 35 bank. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 20 bank. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. PDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif.

Secara ringkas, penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Bahtiar Usman (2003)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia	<i>Variabel dependen:</i> perubahan laba <i>Variabel independen:</i> Quick Ratio, Bank Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Gross Yield to Total Assets, Net Income on Total Assets, Leverage Multiplier, Asset Utilization, Credit Risk Ratio, Deposit Risk Ratio, Primary Ratio, Capital Adequacy Ratio	Regresi Liner Berganda	<i>Quick Ratio, Gross Yield to Total Assets, Net Income to Total Assets, Leverage Multiplier, dan Deposit Risk Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
Sudarini (2005)	Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)	<i>Variabel dependen:</i> perubahan laba <i>Variabel independen:</i> CAMEL	Regresi Liner Berganda	NIM dan BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap laba satu tahun kedepan. Sedangkan ROA, CAR, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba
Mahardian (2008)	Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA	<i>Variabel dependen:</i> ROA <i>Variabel independen:</i> CAR, NPL, NIM, BOPO,	Regresi Liner Berganda	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO

	(Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode Juni 2002-Juni 2007)	LDR		berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
Sadewo (2009)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP, dan PLO terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007)	<i>Variabel dependen:</i> ROA <i>Variabel independen:</i> CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, PPAP, dan PLO	Regresi Liner Berganda	CAR, NIM dan PLO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO, NPL, dan PPAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Purwana (2009)	Analisis Pengaruh Rasio CAR, LDR, Size, BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Januari 2003-Desember 2007)	<i>Variabel dependen:</i> ROA <i>Variabel independen:</i> CAR, Size, BOPO, LDR	Regresi Liner Berganda	CAR dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada bank domestik. Sedangkan Size dan BOPO berpengaruh signifikan negatif. Pada bank asing, CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. LDR dan BOPO berpengaruh signifikan negatif. Sedangkan Size berpengaruh

				positif dan signifikan terhadap ROA
Puspitasari (2009)	Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan SBI terhadap ROA (Studi Pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)	<i>Variabel dependen:</i> ROA <i>Variabel independen:</i> CAR, NPL, BOPO, LDR, PDN, NIM, SBI	Regresi Linier Berganda	CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. PDN berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh signifikan negatif

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2003 sampai dengan 2006.
2. Penelitian ini berbeda dalam variabel independen penelitian yang digunakan. Variabel independen penelitian ini adalah CAR, NPL, BOPO, dan LDR.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh CAR terhadap ROA

CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan

oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya (Dendawijaya, 2003). Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro, 2002). CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Sinungan, 2005). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. Sebaliknya semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik yang dapat melindungi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan nasabah terhadap bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan.

Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi ROA karena keuntungan bank akan semakin tinggi sehingga manajemen bank perlu untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan aman (Kuncoro, 2002). Dengan demikian CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula. Dengan demikian maka dapat diajukan hipotesis yaitu:

Hipotesis 1 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3.2 Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Jika NPL tinggi maka kesempatan bank dalam memperoleh laba dari bunga kredit dan pengembalian kredit akan hilang. Hilangnya kesempatan memperoleh laba dari kredit yang macet mempengaruhi proyeksi keuntungan yang direncanakan sehingga secara langsung berpengaruh terhadap laba. Jadi semakin rendah NPL maka ROA semakin meningkat karena semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.

Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit.

Penelitian Sadewo (2009) menyatakan bahwa NPL menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

Hipotesis 2 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya karena biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan operasional yang diterima oleh bank sehingga laba perusahaan semakin meningkat yang berdampak pada ROA yang semakin meningkat pula. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perubahan BOPO yang menurun berpengaruh terhadap peningkatan laba yang diperoleh bank sehingga ROA meningkat. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yaitu:

Hipotesis 3 : BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3.4 Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank (Muljono, 1999). LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber

likuiditasnya (Dendawijaya, 2003). Menurut Bank Indonesia, LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga. Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio LDR suatu bank adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio LDR suatu bank berada pada angka dibawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun sehingga bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba.

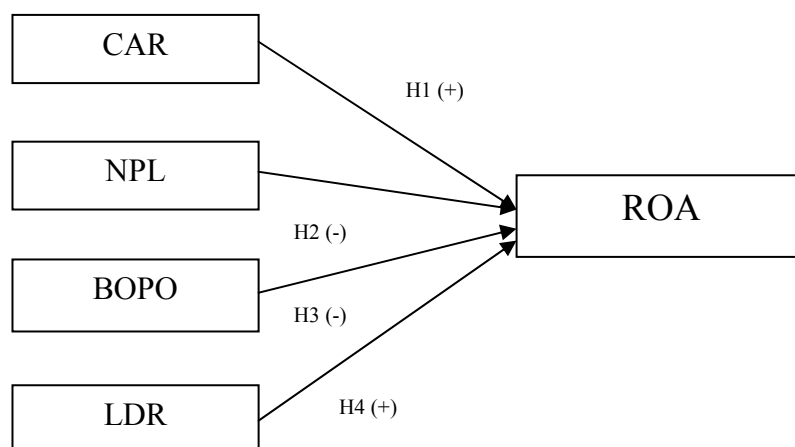
LDR yang berada di bawah target dan limitnya yaitu antara 80%-110%, maka akan dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah) yang akan berdampak pada peningkatan ROA. Teori ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa peningkatan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik hipotesis yaitu:

Hipotesis 4 : LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dari uraian di atas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel-variabel di dalam penelitian ini adalah variabel CAR, NPL, BOPO dan LDR sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pemikiran teoritis dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Pengaruh Antara CAR, NPL, BOPO, LDR Terhadap ROA



Sumber: Usman (2003); Sudarini (2005); Mahardian (2008)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. CAR berpengaruh positif terhadap ROA.**
- 2. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.**

3. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

4. LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah ROA (Y).

2. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Adapun yang merupakan variabel independen dari penelitian ini adalah CAR (X_1), NPL (X_2), BOPO (X_3) dan LDR (X_4).

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data kinerja keuangan perusahaan yang meliputi data Laba sebelum pajak, total aktiva, rasio CAR, NPL, BOPO dan LDR. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia periode 2003-2006.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang meneliti kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Devisa yang ada di Indonesia yang terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia periode 2003-2006 yaitu sebanyak 36 bank. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode “*purposive sampling*”. Menurut Sugiyono (1999) dalam Almilia dan Herdiningtyas (2005), teknik “*purposive sampling*” merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

- a) Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama tahun 2003 sampai dengan 2006 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.
- b) Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.
- c) Bank Devisa yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian.
- d) Bank Devisa yang memiliki ROA positif selama periode penelitian.
- e) Ketersediaan data yang bersumber dari Direktori Perbankan Indonesia.

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas:

Tabel 3.1
Klasifikasi Sampel

No	KRITERIA	Jumlah
a	Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama tahun 2003 sampai dengan 2006 dan disampaikan kepada Bank Indonesia.	32
b	Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti.	35
c	Bank Devisa yang tidak melakukan merger dan akuisisi selama periode penelitian.	32
d	Bank Devisa yang memiliki ROA positif selama periode penelitian.	28

Sampel diambil pada periode 2003-2006 karena adanya keterbatasan data pada Direktori Perbankan Indonesia untuk periode selanjutnya (2007). Jumlah sampel yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini sebanyak 23 bank. Adapun bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian Bank Devisa

No	Nama Bank
1	PT BANK ANTAR DAERAH
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL
3	PT BANK HAGA
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA

5	PT BANK BUMI ARTA
6	PT BANK NISP, Tbk
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk
9	PT BANK NIAGA Tbk,
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk
14	PT BANK SWADESI
15	PT BANK METRO EKSPRESS
16	PT BANK MASPION INDONESIA
17	PT BANK HAGAKITA
18	PT BANK HALIM INDONESIA
19	PT BANK KESAWAN
20	PT BANK MEGA
21	PT BANK BUKOPIN
22	PT BANK NUSANTAR PARAHYANGAN
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data berupa Laba sebelum pajak, total aktiva, rasio CAR, NPL, BOPO, LDR diperoleh dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan

publikasi selama periode penelitian yang diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2003 sampai dengan 2006.

3.5 Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap *total assets* (total aktiva). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2003).

ROA dinyatakan dalam rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan rasio keuangan yang meliputi CAR, NPL, BOPO, dan LDR.

3.5.2.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank (Achmad Kusono, 2003). CAR merupakan rasio antar jumlah modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3.5.2.2 Non Performing Loan (NPL)

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004).

NPL dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3.5.2.3 Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya

operasional yang dikeluarkan oleh bank bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

BOPO dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

3.5.2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Dendawijaya (2003), LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

LDR dinyatakan dalam rumus berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Skala	Cara Pengukuran
1	ROA (Y)	Rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva)	rasio	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
2	CAR (X ₁)	rasio antar jumlah modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	rasio	$\frac{\text{modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
3	NPL (X ₂)	rasio antar total kredit yang bermasalah dibagi dengan total kredit	rasio	$\frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$
4	BOPO (X ₃)	rasio antar biaya operasional terhadap pendapatan operasional	rasio	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$
5	LDR (X ₄)	Rasio antar total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (giro, tabungan dan deposito)	rasio	$\frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$

3.6 Metode Analisis

Metode yang dipakai dalam menganalisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*Multiple Regression Analysis*) ini digunakan untuk menguji pengaruh rasio keuangan terhadap ROA. Adapun model dasar dari regresi linier berganda dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	= ROA
α	= konstanta
β_1, β_4	= Besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
X_1	= CAR
X_2	= NPL
X_3	= BOPO
X_4	= LDR
e	= <i>standard error</i>

Suatu penelitian harus memenuhi asumsi regresi linier klasik atau asumsi klasik, yaitu memiliki distribusi yang normal maupun mendekati normal, tidak terjadi gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sehingga didapatkan hasil penelitian yang *Best Linier Unbased Estimation* (BLUE).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan beberapa uji asumsi klasik yang meliputi:

3.7.1 Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang

baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal ataukah tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2005).

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati normal. Namun dengan hanya melihat grafik histogram, hal ini dapat menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode lain yang dapat digunakan adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *plotting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Dasar pengambilan keputusan dari analisis *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal namun secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Data residual berdistribusi normal

H_a = Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data terdistribusi tidak normal.
2. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi normal.

3.7.2 Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2005), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat menggunakan perhitungan *Tolerance Value* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu

variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

1. Jika nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* $< 0,1$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

3.7.3 Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y

sesungguhnya) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2005). Adapun dasar analisis yang berkaitan dengan gambar tersebut adalah:

- a. Jika terdapat pola tertentu, yaitu jika titik-titiknya membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak terdapat pola yang jelas, yaitu jika titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diindikasikan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.7.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena gangguan pada seseorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2005). Konsekuensi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah *variance* sampel tidak dapat menggambarkan *variance* populasinya sehingga model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai independen tertentu.

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi masalah autokorelasi pada model regresi pada program SPSS dapat diamati melalui uji Durbin-Watson (DW). Uji DW dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 = Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a = Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan secara umum adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005):

Tabel 3.4
Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

3.8 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian normalitas dan pengujian asumsi-asumsi klasik, langkah selanjutnya yaitu melakukan pengujian atas hipotesis 1 (H_1) sampai dengan hipotesis 4 (H_4). Pengujian tingkat penting (*test of significance*) ini merupakan suatu prosedur dimana hasil sampel digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis (Gujarati, 1999) dengan alat analisis yaitu uji F, uji t dan nilai koefisien determinasi (R^2). Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana

Ho ditolak). Sebaliknya, disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana Ho diterima.

3.8.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada Bank Devisa secara simultan atau bersama-sama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah (Gujarati, 1999):

- a. Merumuskan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

H_a diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (ROA) secara simultan.

- b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$).
- c. Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} .

Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya koefisien regresi

N = banyaknya observasi

1. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 2. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- d. Berdasarkan Probabilitas

Dengan menggunakan nilai probabilitas, H_a akan diterima jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

- e. Menentukan nilai koefisien determinasinya dimana koefisien ini menunjukkan seberapa besar variabel independen pada model yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependennya.

3.8.2 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR secara individual terhadap ROA pada Bank Devisa. Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} , H_{a4} dengan langkah pengujian sebagai berikut (Gujarati, 1999):

- a. Merumuskan hipotesis nol atau $H_o : b_i = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Ha diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (laba) secara parsial

- c. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.
- d. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima.

Nilai t_{hitung} dapat dicari dengan rumus (Gujarati, 1999):

$$t_{hitung} = \frac{\text{Koefisien Regresi}}{\text{Standar Deviasi}}$$

1. Bila $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

- e. Berdasarkan Probabilitas

H_a akan diterima jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (α).

- f. Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.8.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam

menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R^2* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek dan Variabel Penelitian

4.1.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Bank Devisa merupakan bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank devisa yang ada di Indonesia pada periode penelitian 2003-2006. Populasi bank devisa sebanyak 36 bank, berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling* maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 bank.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi: jumlah data (N), rata-rata sampel (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi (δ) untuk masing-masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	92	9.1600	78.7900	23.097174	16.0635088
NPL	92	.1700	12.7600	2.967065	2.0763078
BOPO	92	52.3200	99.3600	82.974674	9.0804563
LDR	92	23.0500	97.9800	62.466957	18.2312150
Valid N (listwise)	92				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa dari seluruh bank devisa yang diteliti selama periode amatan tahun 2003 sampai dengan 2006, secara umum seluruh variabel yang diteliti menunjukkan nilai standar deviasi dibawah nilai rata-ratanya, artinya penyebaran nilai masing-masing variabel relatif kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Sedangkan secara rinci deskripsi masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Data variabel CAR terendah (minimum) adalah 9,16% yaitu PT BANK HAGA pada tahun 2005 dan nilai tertinggi (maksimum) 78,79% yaitu PT BANK HALIM INDONESIA pada tahun 2003, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) 23,09% dengan standar deviasi sebesar 15,72%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa selama periode amatan tahun 2003 sampai dengan 2006, bank devisa yang diteliti memiliki rata-rata CAR sebesar 23,09%, dimana nilai ini diatas standar minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank devisa di

Indonesia memiliki kemampuan untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko. Semakin tingginya nilai CAR maka semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif sehingga semakin kecil risiko bank tersebut dan semakin meningkatkan laba bank yang berdampak pada peningkatan ROA.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Data variabel NPL terendah (minimum) adalah 0,17% yaitu PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN pada tahun 2005 dan nilai tertinggi (maksimum) 12,76% yaitu PT BANK KESAWAN pada tahun 2005, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) 2,97% dengan standar deviasi sebesar 2,08%. Nilai rata-rata NPL sebesar 2,97% menunjukkan bahwa secara umum bank devisa memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Hal tersebut menunjukkan secara rata-rata bank devisa memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kreditnya, sehingga jumlah kredit yang bermasalah relatif kecil yaitu sebesar 2,97%.

3. *Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)*

Data variabel BOPO terendah (minimum) adalah 52,32% yaitu PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk pada tahun 2004 dan nilai tertinggi (maksimum) 99,36% yaitu PT BANK HAGAKITA pada tahun 2006, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) 82,97% dengan standar deviasi

sebesar 9,08%. Nilai rata-rata BOPO sebesar 82,97% memiliki arti bahwa secara rata-rata dalam setiap 100% pendapatan operasional bank devisa terkandung didalamnya biaya operasional 82,97%. Nilai ini dapat dikatakan cukup baik karena sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya BOPO maksimum sebesar 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum bank devisa dalam kegiatan operasinya cukup efisien atau memiliki kemampuan dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasi yang baik dalam aktivitas usahanya.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

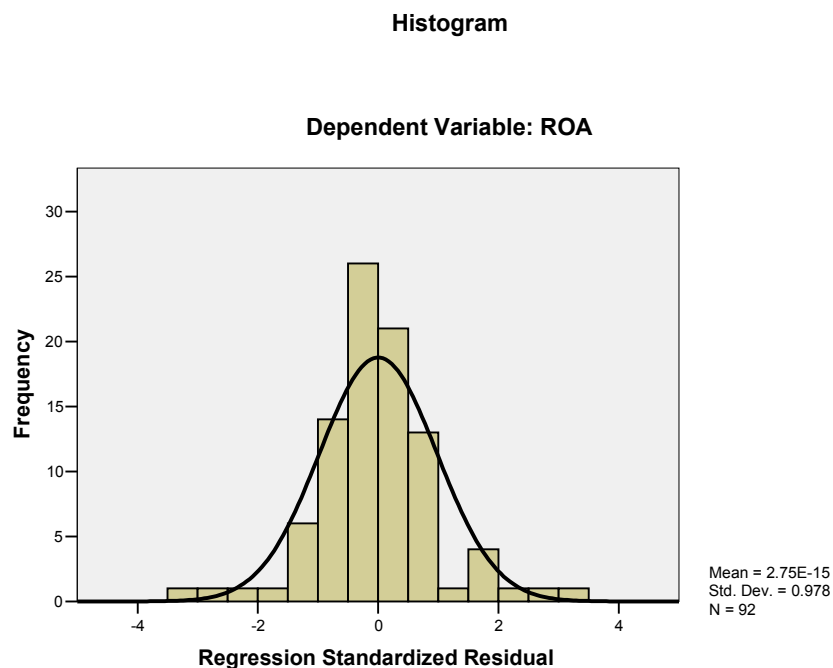
Data variabel LDR terendah (minimum) adalah 23,05% yaitu PT BANK MUAMALAT INDONESIA pada tahun 2004 dan nilai tertinggi (maksimum) 97,98% yaitu PT BANK HAGAKITA pada tahun 2003, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) 62,47% dengan standar deviasi sebesar 18,23%. Nilai rata-rata LDR sebesar 62,47% menunjukkan bahwa nilai tersebut dikatakan masih cukup baik karena dibawah standar maksimum yang ditentukan oleh BI yaitu sebesar 80%-110%. Hal ini menunjukkan bahwa bank devisa dalam penelitian ini memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam menyalurkan kredit dari total dana yang didapat dari pihak ketiga yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bank tersebut. Ini juga mengindikasikan bahwa bank tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

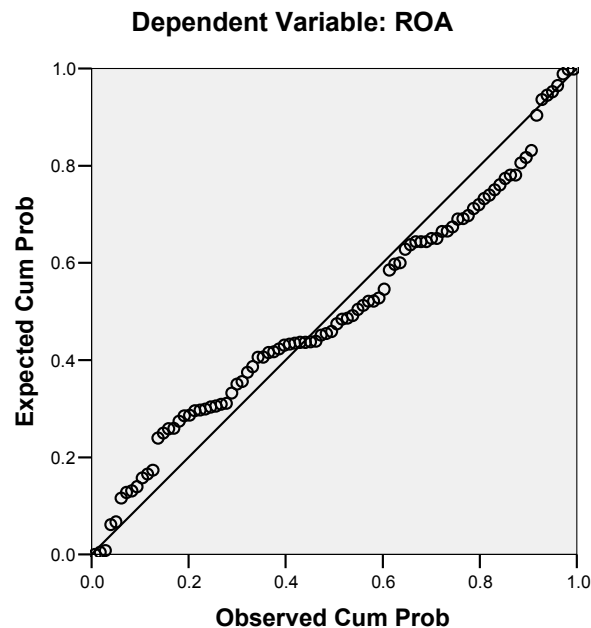
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan analisis grafik. Analisis grafik merupakan cara termudah untuk melihat normalitas residual yaitu dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Untuk mengetahui lebih jelasnya bahwa data tersebut berdistribusi normal dapat dilihat dari Histogram dan *Normal Probability Plot* dibawah ini:

Gambar 4.1 Histogram



Gambar 4.2 Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal dan berbentuk simetris, tidak menceng (*skewness*) ke kanan atau kekiri. Sedangkan jika dilihat dari grafik *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa titik-titik (yang menggambarkan data) menyebar dan membentuk pola tertentu searah dengan garis diagonal, hal ini juga menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Ghozali, 2005). Sehingga grafik ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati karena secara visual tampak normal, namun secara statistik dapat sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik melalui Kolmogorov-Smirnov test (K-S) sebagaimana pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31521143
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.104
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Kriteria Pengujian:

1. Angka signifikansi (Asymp. Sig.) $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
2. Angka signifikansi (Asymp. Sig.) $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh adalah 1,045 dan tingkat signifikansi pada 0,225 yang lebih besar

dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji sebelumnya sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Multikolinearitas terjadi karena terdapat hubungan linier antara variabel independen yang dilihat dalam model. Uji asumsi klasik seperti multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari VIF adalah 10 dan nilai *tolerance value* adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih dari 10 dan *tolerance value* kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.3
Tolerance Value dan VIF

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.731	1.367
.984	1.016
.730	1.370
.989	1.011

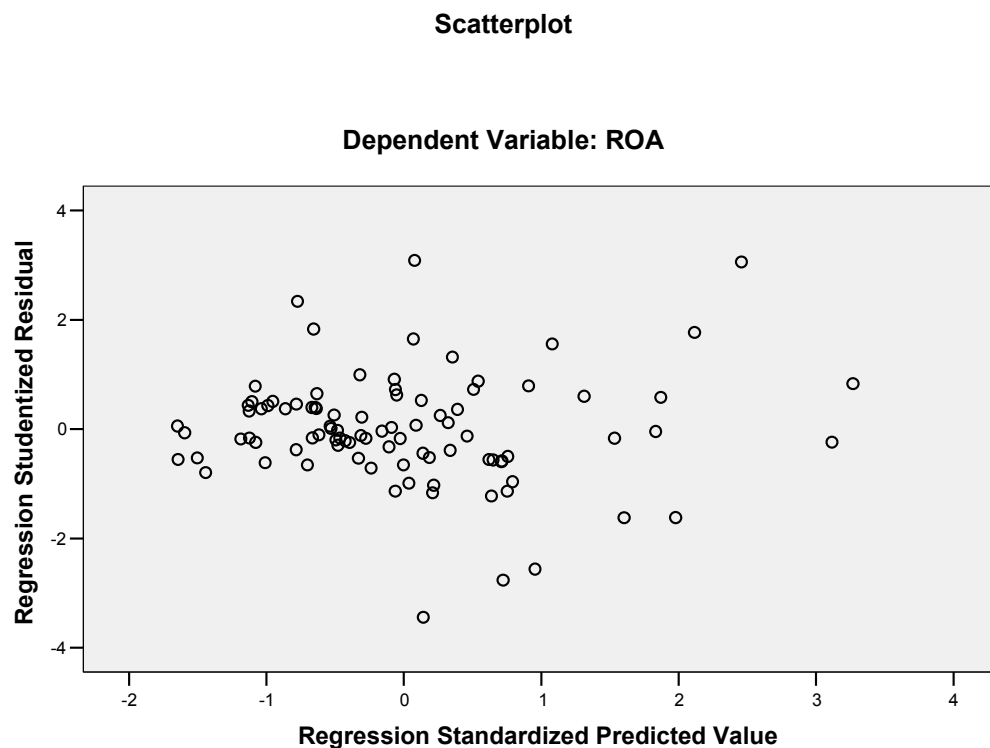
Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki *tolerance value* kurang dari 0,1 dan VIF diatas 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedstisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

Pengintepretasikan output SPSS guna mengetahui apakah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam suatu model regresi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antar SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized* (Ghozali, 2005:105). Hasil uji heteroskedatisitas pada Bank Devisa menggunakan grafik *scatterplot* ditunjukkan pada gambar 4.3 dibawah ini:

Gambar 4.3
Uji Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Hasil dari grafik *scatterplot* dari output SPSS diatas dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak untuk memprediksi *Return on Assets* (ROA) berdasarkan masukan dari variabel independen *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson Test dengan ketentuan sebagai berikut:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif, atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi Bank Devisa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.909	.904	.3185532	1.812

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Berdasarkan hasil analisis regresi pada data bank devisa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,812. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 92 (n) dan jumlah variabel independen 4 (k=4), yang dihitung dengan rumus interpolasi linier sebagai berikut:

$$dx = \left\{ \frac{(n - nl)}{(nu - nl)} \right\} \times (du - dl) + dl$$

Dimana:

n = jumlah sampel

nl = jumlah sampel *lower*

nu = jumlah sampel *upper*

du = nilai DW tabel *upper*

dl = nilai DW tabel *lower*

maka di tabel DW akan didapatkan nilai sebesar dl= 1,571; du= 1,753; 4-du= 2,247; 4-dl= 2,429.

auto korelasi positif	daerah ragu-ragu	tidak ada korelasi	daerah ragu-ragu	auto korelasi negatif
0	dl	du	2	4
	1,571	1,753	2,247	2,429
DW= 1,812				

Oleh karena nilai DW (1,812) lebih besar dari batas atas (du= 1,753) dan kurang dari 4-du (2,247), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Uji F Bank Devisa

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.741	4	21.935	216.162	.000 ^a
	Residual	8.828	87	.101		
	Total	96.570	91			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Dari uji ANOVA atau F test dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 216,162 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA.

4.3.2 Hasil Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap variabel dependennya. Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh dari keempat variabel yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Parsial Bank Devisa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.844	.394		24.972	.000
	CAR	.007	.002	.109	2.870	.005
	NPL	.023	.016	.047	1.449	.151
	BOPO	-.102	.004	-.895	-23.585	.000
	LDR	.005	.002	.081	2.477	.015

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Dari hasil analisis regresi, tampak bahwa konstanta sebesar 9,844 menyatakan jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata ROA sebesar 9,844%. Dari keempat variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi, variabel NPL tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas signifikansi untuk NPL sebesar 0,151 jauh diatas 0,05. Sedangkan CAR, BOPO dan LDR signifikan pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel ROA

dipengaruhi oleh CAR, BOPO dan LDR dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 9,844 + 0,007 \text{ CAR} + 0,023 \text{ NPL} - 0,102 \text{ BOPO} + 0,005 \text{ LDR}$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank devisa sebesar 0,007. Nilai t hitung adalah 2,870. Karena nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis pertama dapat diterima.
2. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) pada bank devisa sebesar 0,023. Nilai t hitung adalah 1,449. Karena nilai signifikansi $0,15 > 0,05$, maka variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis kedua tidak dapat diterima.
3. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) pada bank devisa sebesar -0,102. Nilai t hitung adalah -23,585. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka variabel Biaya Operasi Terhadap

Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis ketiga dapat diterima.

4. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank devisa sebesar 0,005. Nilai t hitung adalah 2,477. Karena nilai signifikansi $0,015 < 0,05$, maka variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian hipotesis keempat dapat diterima.

4.3.3 Hasil Uji R^2

Koefisien determinasi (R^2 atau *R Square*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R²* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi (R^2) Bank Devisa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.909	.904	.3185532	1.812

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 13.0

Berdasarkan output SPSS model summary diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,904 atau 90,4%. Hal ini berarti 90,4% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR, sedangkan sisanya sebesar 9,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model transformasi regresi.

4.4 Interpretasi Hasil

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan. Hasil analisis tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H1

Hipotesis pertama yang diajukan menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel

Capital Adequacy Ratio (CAR) pada bank devisa sebesar 0,007 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika CAR meningkat maka laba juga semakin meningkat sehingga ROA semakin meningkat. CAR yang semakin rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Sinungan, 2005). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat pemegang saham. Kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap. Sebaliknya semakin tinggi CAR yang dicapai oleh suatu bank menunjukkan kinerja bank semakin baik karena bank tersebut mampu untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin meningkat keuntungan yang diperoleh (Kuncoro, 2002)

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

2. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H2

Hipotesis kedua yang diajukan menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel NPL dengan arah positif sebesar 0,023 dengan nilai signifikansi sebesar 0,15, dimana nilai ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih besar daripada 0,05. Sehingga perubahan rasio NPL terbukti tidak dapat digunakan untuk memprediksi ROA pada bank devisa periode penelitian 2003-2006. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA tidak dapat diterima.

NPL berpengaruh positif terhadap ROA secara tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Berdasarkan tabel deskriptif statistik, nilai rata-rata NPL sebesar 2,97% menunjukkan bahwa secara umum bank devisa memiliki NPL dibawah standar maksimum dari nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5% maka dimungkinkan bahwa laba bank masih akan dapat meningkat walaupun NPL naik dengan cara meningkatkan LDR karena berdasarkan tabel, nilai LDR (62,47%) masih

dibawah ketentuan Bank Indonesia (80%-110%). Sedangkan menurut Sarifuddin (2005), laba dapat meningkat walau NPL naik jika:

1. Total pinjaman juga naik (sesuai data penelitian LDR naik) sehingga bunga pinjaman yang tidak terbayar karena NPL dapat tertutup oleh kenaikan bunga pinjaman akibat realisasi pinjaman baru atau suplesi/perubahan pinjaman.
2. Terjadi trend kenaikan suku bunga pinjaman yang tidak diimbangi kenaikan suku bunga simpanan yang sepadan, sehingga pendapatan bunga pinjaman meningkat lebih tinggi dibanding peningkatan bunga pinjaman.
3. Adanya efisiensi biaya-biaya diluar biaya bunga yang dapat menutup penurunan pendapatan bunga akibat NPL.
4. Peningkatan pendapatan diluar bunga atau *free base income* yang mampu menutup penurunan pendapatan bunga karena NPL.
5. Tumbuhnya pendapatan dari angsuran pinjaman yang telah hapus buku atau NPL lama, maupun adanya pendapatan dari pencadangan penghapusan aktiva produktif (PPAP) dari NPL yang membaik kembali kualitasnya.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Usman (2003); Sarifudin (2005) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

3. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H3

Hipotesis ketiga yang diajukan menyatakan bahwa Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel BOPO dengan arah negatif sebesar dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika BOPO meningkat maka laba semakin menurun. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap tingkat pendapatan atau *earning* yang dihasilkan oleh bank. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka laba yang dihasilkan bank tersebut akan naik. Selain itu, besarnya rasio BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan bunga dari penanaman dana. Semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan, begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4. Interpretasi Hasil Pengujian Statistik untuk H4

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi variabel LDR dengan arah negatif sebesar 0,005 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap ROA dapat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan penggunaan dana masyarakat untuk melakukan ekspansi kredit. LDR yang berada di bawah target dan limitnya, maka akan dikatakan bahwa bank memelihara alat likuid yang berlebihan dan ini akan menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (Kuncoro, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya sebagai intermediasi dengan baik. Semakin tinggi LDR maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga diharapkan jumlah kredit macetnya rendah).

Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama periode amatan menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang menyimpang dari uji asumsi klasik. Ini mengindikasikan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model persamaan regresi linier berganda.

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank devisa periode 2003-2006.

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan empat variabel independen (CAR, NPL, BOPO, dan LDR) dan satu variabel dependen (ROA) pada bank devisa adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 1, menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini ditunjukkan dari nilai

signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yaitu 0,005. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA dapat diterima.

2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 2, menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 yaitu sebesar 0,15. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA tidak dapat diterima.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 3, menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis 4, menunjukkan bahwa pada bank devisa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Ini ditunjukkan dari nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan LDR berpengaruh positif terhadap ROA dapat diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil perhitungan analisis transformasi regresi, maka terlihat bahwa nilai koefisien untuk masing-masing variabel yang memiliki pengaruh paling besar dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada bank devisa adalah Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar -0,102, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,007 serta variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan nilai koefisien transformasi regresi sebesar 0,005. Oleh karena itu, saran dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, variabel Biaya Operasi Terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) mempunyai pengaruh signifikan paling besar terhadap perolehan laba dibanding variabel-variabel lain. Terbukti dengan nilai koefisien BOPO sebesar -0,102 menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA). Sesuai dengan fungsinya sebagai pihak intermediasi, efisiensi suatu bank sangat mempengaruhi besar kecilnya *return* yang akan didapat. Semakin efisien kegiatan operasi yang dilakukan bank tersebut, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Jadi semakin besar rasio BOPO suatu bank, maka semakin kecil ROA atau dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut menurun. Dengan demikian bagi emiten, untuk dapat meningkatkan kinerja maka perusahaan harus selalu berada pada tingkat efisiensi yang bisa menghasilkan laba yang maksimal dengan cara menekan BOPO.

Kemudian bagi investor, rasio ini perlu diperhatikan sebagai salah satu bahan pertimbangannya dalam menentukan strategi investasi.

2. Hasil berikutnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan tercukupinya modal bank (minimal 80%), maka diharapkan kerugian-kerugian yang dialami dapat terserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut sehingga dengan terserapnya kerugian-kerugian tersebut maka kegiatan usaha bank tidak akan mengalami gejolak yang berarti. Bagi pihak emiten (manajemen perusahaan) merujuk pada penelitian ini, diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan meningkat. Kemudian bagi investor, rasio CAR dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Karena semakin besar rasio CAR suatu bank, maka semakin tinggi juga laba yang berarti semakin tinggi juga kinerja keuangan bank tersebut.
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap besar kecilnya perolehan laba bank. Jika bank dalam menyalurkan kredit dari dana pihak ketiga tinggi maka dapat dikatakan tingkat likuiditasnya rendah karena dana dari pihak ketiga dapat dimaksimalkan dalam bentuk kredit. Dengan tingginya penyaluran kredit yang diberikan, maka pendapatan bunga dari kredit tersebut juga akan meningkat yang berdampak pada tingginya perolehan laba bank. Sehingga

dapat dikatakan kinerja keuangan bank tersebut meningkat. Bagi emiten (manajemen perusahaan), penyaluran kredit dapat ditingkatkan hingga batas ketentuan Bank Indonesia (80%-110%) agar laba meningkat sehingga kinerja bank juga meningkat. Kemudian bagi pihak investor, LDR dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan strategi investasinya. Semakin likuid suatu bank, maka dapat disimpulkan bahwa kelangsungan hidup bank tersebut akan berlangsung lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T. Kusuno. 2003. "Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia." *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XV, No. 1, Juni, hal. 54-75
- Ali, Masyud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. PT Gramedia. Jakarta.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2
- Bahtiar Usman. 2003. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia." *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 3, No. 1, April, 2003, hal. 59-74
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Direktori Perbankan Tahun 2003
- Direktori Perbankan Tahun 2004
- Direktori Perbankan Tahun 2005
- Direktori Perbankan Tahun 2006
- Ghozali. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar. 1999. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu. 2006. *Dasar-Dasar Perbankan*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kasmir. 2004. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Komang Darmawan. 2004. *Analisis Rasio-Rasio Bank*. Info Bank, Juli, 18-21

Kompas Edisi 18/0/2007

Kuncoro M, Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi, Cetakan Pertama*. BPFE Yogyakarta.

Machfoedz Mas'ud. 1994. "Analisis Fundamental Dan Prediksi Earning Pada Perusahaan Manufaktur di BEJ." *JAAI*. Vol. 3, No. 2, Desember 1999, hal. 135-159

Mahardian, Pandu. 2008. " Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode Juni 2002-Juni 2007)." *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan)*, Universitas Diponegoro

Mamduh, Dr. M. Hanafi. 2005. "Analisis Laporan Keuangan." Edisi Kedua. UPP AMP YKPN Yogyakarta

Muljono, Teguh.Pudjo. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktek Perbankan*. Edisi 3. BPFE Yogyakarta.

Purwana, Edward Gagah. 2009. " Analisis Pengaruh CAR, LDR, SIZE, BOPO terhadap Profitabilitas (Studi Perbandingan Pada Bank Domestik dan Bank Asing Periode Jan 2003-Des 2007)." *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan)*, Universitas Diponegoro

Sadewo, Bayu Edhi Catur. 2009. " Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NIM, LDR, NPL, PPAP dan PLO terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Umum di Indonesia Periode 2004-2007)." *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan)*, Universitas Diponegoro

Sarifudin. 2005. "Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di BEJ)." *Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen (tidak dipublikasikan)*, Universitas Diponegoro

Sinungan, Drs. Muchdarsyah. 2005. "Manajemen Dana Bank." Edisi Kedua. Bumi Aksara, Jakarta.

Sofyan, Sofriza. 2003. "Pengaruh Struktur Pasar Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia." *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2, No. 3, Desember, pp. 194-219

Suad Husnan. 1998. *Manajemen Keuangan-Teori dan Penerapan*. Buku 2. BPFE Yogyakarta.

Sudarini. 2005. "Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Laba Pada Masa yang Akan Datang (Studi Kasus di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEJ)." *Journal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. XVI, No. 3, Desember, hal. 195-207

- Tumirin. 2004. "Analisis Rasio Lverage, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Likuiditas Dalam Memprediksi Perubahan Laba." *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*. Vol 2, No. 3
- Zainuddin dan Hartono. 1999. "Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 2, No.1, hal. 66-90

LAMPIRAN A

DATA VARIABEL PENELITIAN BANK DEvisa TAHUN

2003-2006

Return on Assets (ROA)

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006
1	PT BANK ANTAR DAERAH	1,01	1,52	1,91	1,10
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	0,96	0,99	0,76	1,43
3	PT BANK HAGA	0,80	1,73	1,71	2,08
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	1,77	1,83	1,94	1,52
5	PT BANK BUMI ARTA	2,52	2,46	2,70	2,29
6	PT BANK NISP, Tbk,	1,45	2,18	1,45	1,38
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	2,65	4,93	1,82	2,33
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	2,23	2,52	3,08	3,48
9	PT BANK NIAGA Tbk,	1,87	2,43	1,78	2,05
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	1,12	1,39	1,43	1,31
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	2,35	3,02	3,39	3,41
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	0,79	2,28	1,48	1,23
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	2,99	5,38	3,95	2,15
14	PT BANK SWADESI	2,16	1,96	1,86	1,21
15	PT BANK METRO EKSPRESS	3,72	3,40	4,55	5,27
16	PT BANK MASPION INDONESIA	0,94	1,59	1,04	1,16
17	PT BANK HAGAKITA	1,40	1,86	1,42	0,15
18	PT BANK HALIM INDONESIA	2,39	2,11	2,45	2,41
19	PT BANK KESAWAN	0,35	0,34	0,31	0,29
20	PT BANK MEGA	2,74	2,41	1,05	0,72
21	PT BANK BUKOPIN	1,47	1,66	1,52	1,46
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	1,61	1,73	1,43	1,29
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	1,04	1,43	2,10	1,93

Capital Adequacy Ratio (CAR)

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006
1	PT BANK ANTAR DAERAH	14,59	16,21	15,69	16,88
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	13,68	14,43	14,24	13,82
3	PT BANK HAGA	9,8	9,62	9,16	12,17
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	12,24	12,9	12,83	14,03
5	PT BANK BUMI ARTA	35,45	33,52	37,28	41,02
6	PT BANK NISP, Tbk,	13,78	15,31	19,95	17,13
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	42,35	40,19	30,58	31,71
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	22,32	22,12	20,2	30,83
9	PT BANK NIAGA Tbk,	11,58	10,43	17,31	17,45
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	21,96	20,99	18,57	21,03
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	27,95	24,3	21,66	22,21
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	22,02	20,89	22,41	24,08
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	26,84	27	23,48	22,37
14	PT BANK SWADESI	27,07	25,95	24,06	26,55
15	PT BANK METRO EKSPRESS	74,73	75,65	62,45	64,85
16	PT BANK MASPION INDONESIA	14,42	12,68	16,47	14,46
17	PT BANK HAGAKITA	12,15	10,82	9,94	13,4
18	PT BANK HALIM INDONESIA	78,79	69,48	57,88	64,71
19	PT BANK KESAWAN	16,99	12,84	14,34	9,43
20	PT BANK MEGA	14,04	13,53	11,13	15,92
21	PT BANK BUKOPIN	14,86	15,54	13,27	15,93
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	13,67	12,86	10,78	16,64
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	13,04	12,17	16,33	14,56

Non Performing Loan (NPL)

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006
1	PT BANK ANTAR DAERAH	3,65	1,39	2,41	1,44
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	4,68	1,9	1,32	0,65
3	PT BANK HAGA	3,05	2,96	2,5	2,49
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	1,67	0,72	0,89	2,52
5	PT BANK BUMI ARTA	2,87	2,23	3,01	2,34
6	PT BANK NISP, Tbk,	0,84	1,01	2,46	2,49
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	9,61	7,71	9,34	7,95
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	0,86	1,61	2,35	4,39
9	PT BANK NIAGA Tbk,	3,61	3,18	5,23	3,47
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	3,54	2,44	2,13	1,32
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	2,34	1,28	1,71	1,3
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	6,2	4,01	2,88	5,43
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	4,62	4,02	2,58	3,31
14	PT BANK SWADESI	2,73	2,66	2,63	2,55
15	PT BANK METRO EKSPRESS	2,57	1,93	2,56	4,36
16	PT BANK MASPION INDONESIA	2,18	1,19	1,88	1,31
17	PT BANK HAGAKITA	2,92	1,81	2,87	3,29
18	PT BANK HALIM INDONESIA	0,95	1,62	1,32	2,55
19	PT BANK KESAWAN	4,04	5,79	12,76	6,2
20	PT BANK MEGA	1,54	1,98	1,43	1,68
21	PT BANK BUKOPIN	2,23	3,43	3,37	3,72
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	0,31	0,8	0,17	3,03
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	3,15	2,99	2,8	5,76

**Biaya Operasi terhadap Pendapatan
Operasi (BOPO)**

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006
1	PT BANK ANTAR DAERAH	93,23	88,52	91,03	91,87
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	94,35	81,27	92,65	88,99
3	PT BANK HAGA	91,68	81,69	85,05	82,5
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	82,4	78,94	80,01	86,26
5	PT BANK BUMI ARTA	81,6	75,09	80,39	80,18
6	PT BANK NISP, Tbk,	86,67	76,49	86,52	87,98
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	81,32	55,58	77,65	78,25
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	80,35	75,1	74,64	74,32
9	PT BANK NIAGA Tbk,	89,12	79,41	82,11	82,85
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	93,52	87,89	87,5	90,12
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	77,01	65,73	66,82	68,84
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	93,29	79,65	84,89	89,82
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	82,31	52,32	65,65	80,33
14	PT BANK SWADESI	83,72	80,93	82,91	91,12
15	PT BANK METRO EKSPRESS	68,2	66,66	66,44	63,03
16	PT BANK MASPION INDONESIA	92,61	85,14	92,05	91,47
17	PT BANK HAGAKITA	90,29	84,13	88,52	99,36
18	PT BANK HALIM INDONESIA	80,78	77,19	79,35	80,12
19	PT BANK KESAWAN	97,41	98,41	98,28	97,65
20	PT BANK MEGA	76,49	73,83	88,88	92,78
21	PT BANK BUKOPIN	87,38	83,23	83,26	87,17
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	83,4	82,37	86,43	88,18
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	89,77	86,7	81,59	84,69

Loan to Deposit Ratio (LDR)

No	Nama Bank	2003	2004	2005	2006
1	PT BANK ANTAR DAERAH	62,02	68,13	89,29	64,67
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL	77,3	73,74	82,35	85,29
3	PT BANK HAGA	43,92	53,8	66,41	59,77
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA	38,49	46,49	52,75	42,4
5	PT BANK BUMI ARTA	28,41	28,3	59,1	45,51
6	PT BANK NISP, Tbk,	77,95	77,34	77,62	82,17
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk	71,16	72,93	55,17	80,47
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk	43,37	58,55	79,96	83,03
9	PT BANK NIAGA Tbk,	72,12	85,37	85,35	84,78
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA	63,09	71,26	74,15	64,56
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk	24,62	30,6	41,78	40,3
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk	35,03	43,62	55,3	57,22
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk	50,15	72,49	80,82	75,51
14	PT BANK SWADESI	59,17	54,11	55,36	54,89
15	PT BANK METRO EKSPRESS	51,25	50,23	91,81	76,4
16	PT BANK MASPION INDONESIA	51,67	68,39	56,79	67,83
17	PT BANK HAGAKITA	97,98	93,49	92,25	86,46
18	PT BANK HALIM INDONESIA	72,11	75,17	89,93	77,27
19	PT BANK KESAWAN	43,9	52,32	55,4	69,5
20	PT BANK MEGA	55,6	48,8	51,25	42,7
21	PT BANK BUKOPIN	91,82	85,12	68,39	58,86
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN	40,43	52,39	57,03	54,83
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA	76,97	23,05	29,75	30,31

LAMPIRAN B

POPULASI DAN SAMPEL

POPULASI

No	Nama Bank
1	PT BANK ANTAR DAERAH
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL
3	PT BANK CIC INTERNASIONAL Tbk,
4	PT BANK IFI
5	PT BANK HAGA
6	PT BANK ARTHA GRAHA
7	PT BANK EKONOMI RAHARJA
8	PT BANK BUMI ARTA
9	PT BANK DAGANG BALI
10	PT BANK NISP, Tbk,
11	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk
12	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk
13	PT BANK NIAGA Tbk,
14	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA
15	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk
16	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk
17	PT BANK PERMATA Tbk (PT BANK BALI Tbk)
18	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk
19	PT BANK SWADESI
20	PT BANK MESTIKA DHARMA
21	PT BANK METRO EKSPRESS
22	PT BANK SHINTA INDONESIA
23	PT BANK MASPION INDONESIA
24	PT BANK HAGAKITA
25	PT BANK GANESHA
26	PT BANK WINDU KENTJANA
27	PT BANK HALIM INDONESIA
28	PT BANK KESAWAN
29	PT BANK PIKKO
30	PT BANK MEGA
31	PT BANK BUKOPIN
32	PT BANK SYARIAH MANDIRI
33	PT BANK BUMIPUTERA INDONESIA
34	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
35	PT BANK MUAMALAT INDONESIA
36	PT LIPPO BANK

SAMPEL

No	Nama Bank
1	PT BANK ANTAR DAERAH
2	PT BANK MAYAPADA INTERNATIONAL
3	PT BANK HAGA
4	PT BANK EKONOMI RAHARJA
5	PT BANK BUMI ARTA
6	PT BANK NISP, Tbk,
7	PT PAN INDONESIA BANK, Tbk
8	PT BANK BUANA INDONESIA, Tbk
9	PT BANK NIAGA Tbk,
10	PT BANK ARTA NIAGA KENCANA
11	PT BANK CENTRAL ASIA Tbk
12	PT BANK INTERNASIONAL INDONESIA Tbk
13	PT BANK DANAMON INDONESIA Tbk
14	PT BANK SWADESI
15	PT BANK METRO EKSPRESS
16	PT BANK MASPION INDONESIA
17	PT BANK HAGAKITA
18	PT BANK HALIM INDONESIA
19	PT BANK KESAWAN
20	PT BANK MEGA
21	PT BANK BUKOPIN
22	PT BANK NUSANTARA PARAHYANGAN
23	PT BANK MUAMALAT INDONESIA

LAMPIRAN C

OUTPUT SPSS

Descriptive Statistics

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	92	9.1600	78.7900	23.097174	16.0635088
NPL	92	.1700	12.7600	2.967065	2.0763078
BOPO	92	52.3200	99.3600	32.974674	9.0804563
LDR	92	23.0500	97.9800	52.466957	18.2312150
Valid N (listwise)	92				

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.31521143
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.104
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.225

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LDR, NPL, CAR, ^a BOPO	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ROA

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	87.741	4	21.935	216.162	.000 ^a
	Residual	8.828	87	.101		
	Total	96.570	91			

a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

b. Dependent Variable: ROA

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.844	.394		24.972	.000
	CAR	.007	.002	.109	2.870	.005
	NPL	.023	.016	.047	1.449	.151
	BOPO	-.102	.004	-.895	-23.585	.000
	LDR	.005	.002	.081	2.477	.015

a. Dependent Variable: ROA

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.909	.904	.3185532	1.812

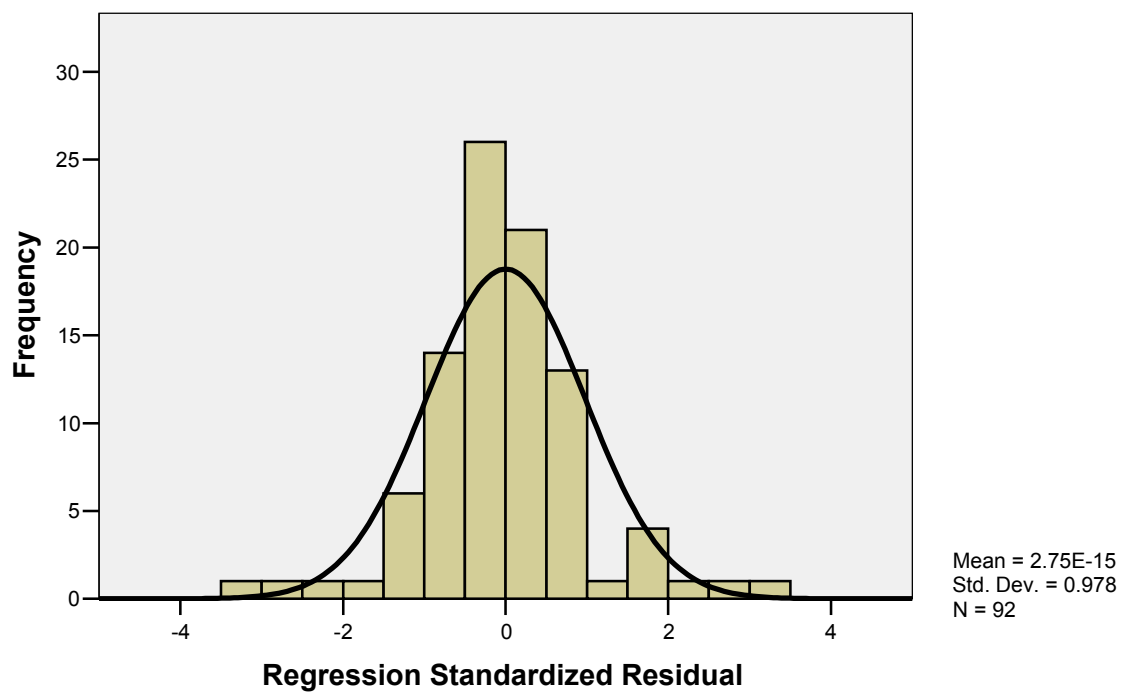
a. Predictors: (Constant), LDR, NPL, CAR, BOPO

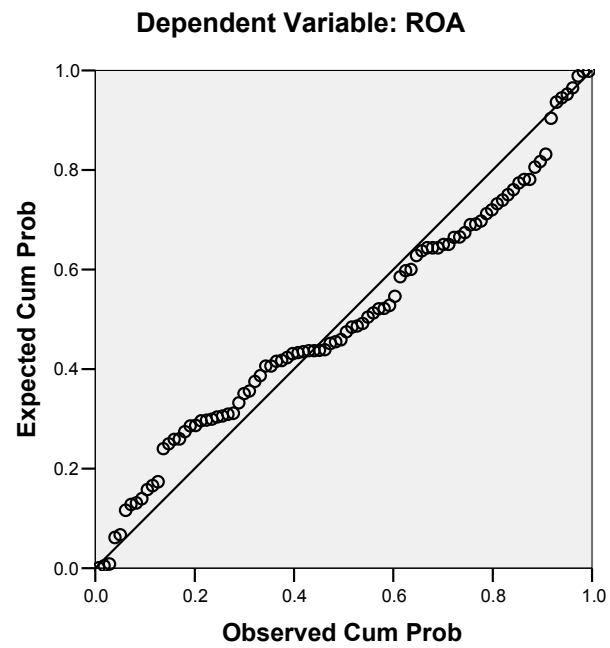
b. Dependent Variable: ROA

Charts

Histogram

Dependent Variable: ROA



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Scatterplot**